

Research Article

Perbedaan Konsep Distribusi dalam Worldview Islam dan Worldview Sekuler

Khoirul Umam, Husnul Khotimah

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : December 8, 2022

Revised : February 25, 2023

Accepted : March 13, 2023

Available online : March 17, 2023

How to Cite: Khoirul Umam, and Husnul Khotimah. 2023. "Perbedaan Konsep Distribusi Dalam Worldview Islam Dan Worldview Sekuler". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):98-112. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.401.

*Corresponding Author: Email: khoirulumam@unida.gontor.ac.id (Khoirul Umam)

Differences in the Concept of Distribution in the Islamic Worldview and Secular Worldview

Abstract. This study aims to conduct a comparative study of how the worldviews of capitalism, socialism, and Islam give birth to distribution systems that are distinctive according to their respective worldviews. The research method used in this writing is an explanatory qualitative method. Qualitative method with library research method (literary study), while the data analysis technique used is content analysis or content analysis. In conclusion, Islam views humans as caliphs who are able to create justice. However, humans have passions that can make them negligent. For this reason, the distribution system of the Islamic economy is a supervised market so that it is fair and moral; strengthened by a system of distribution of wealth from individual to social with the system of Zakat, Infaq, Alms, Endowments, Grants, and Grants (ZISWAHH). Thus, the distribution system of capitalism and socialism leads to the extreme right and left while the Islamic distribution system is in the middle of harmonization between the individual and the social.

Keywords: Distribution Concept, Islamic Worldview, Western Worldview.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparasi bagaimana worldview kapitalisme, sosialisme, dan Islam melahirkan sistem distribusi yang khas sesuai dengan worldview masing-masing. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif eksplanatif. Metode kualitatif dengan metode library research (studi pustaka), adapun teknik analisis data yang digunakan adalah content analisis atau analisis isi. Kesimpulannya adalah Islam melihat manusia sebagai khalifah yang mampu menciptakan keadilan. Namun demikian, manusia mempunyai nafsu yang bisa membuatnya lalai. Untuk itu, sistem distribusi ekonomi Islam adalah pasar yang diawasi agar adil dan bermoral; dikuatkan dengan sistem distribusi kekayaan dari individu kepada sosial dengan sistem Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf, Hibah, dan Hadiah (ZISWAHH). Dengan ini, sistem distribusi

kapitalisme dan sosialisme mengarah kepada ekstrim kanan dan kiri sedangkan sistem distribusi Islam berada di tengah mengharmoniskan antara individu dan sosial.

Kata Kunci: Konsep Distribusi, Worldview Islam, Worldview Barat.

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi terlahir untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan manusia. (Nafis Irkhami 2015, 1–3) Dalam kehidupan modern, ada beberapa bentuk sistem ekonomi. Biasanya kita akan merujuk pada dua sistem ekonomi besar yaitu Kapitalisme dan Sosialisme. (H F Zarkasyi, n.d.) Hegemoni faham Kapitalisme sebagai sistem ekonomi muncul pada abad ke-18 yang didorong oleh revolusi industri. Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang menitik beratkan kepada kepemilikan individu, dimana seluruh kegiatan ekonomi, distribusi dan penentuan harga ditentukan oleh pasar. (Prastyaningsih, Ghozali, and Triyawan 2017, 183)

Dalam era ini juga dimana faham kesamaan, kesetaraan dan pluralisme disebarkan ke dalam berbagai bidang, kini orang mungkin akan kesulitan dalam membedakan satu peradaban dengan peradaban lain. (Junaedi 2013a, 28) Demikian juga Kapitalisme yang berkembang menjadi sistem ekonomi yang paling dominan di dunia dan bahkan menjadi peradaban yang memiliki *Worldview* sendiri. (Irkhami 2015, 84) Sayangnya, Kapitalisme sering diklaim dan diterima sebagai sistem universal yang dapat diterapkan ke seluruh dunia. (Arwani 2015, 282)

Kutub lain dari sistem ekonomi Kapitalisme adalah sistem ekonomi Sosialisme. Lahirnya sistem ekonomi Marxisme atau Sosialisme berangkat dari kritik terhadap Kapitalisme yang mengakomodir para penguasa modal untuk mengeksploitasi kaum buruh. Oleh karenanya, alih-alih menyerahkan distribusi sepenuhnya kepada pasar, sosialisme memiliki paham yang beranggapan bahwa pendistribusian yang baik dengan adanya tindakan otoritas demokratis pusat dimana distribusi bersifat kolektif. (Prastyaningsih, Ghozali, and Triyawan 2017, 185)

Sistem ekonomi Islam sendiri sejak awal kelahirannya secara tegas menegaskan teori dan sistem ekonomi yang dibangun tidak berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan (tidak egaliter), sebagaimana sistem ekonomi Kapitalisme dan Sosialisme. Berbeda dari kapitalisme dan sosialisme, Paradigma ekonomi Islam didasarkan pada Aqidah Islamiyah yaitu Tauhid Ilahiyyah. (Anita Rahmawaty 2008) Hal ini bertentangan secara kontras dengan Kapitalisme dan Sosialisme yang menganut paham Sekularisme.

Adanya perbedaan mendasar pada *worldview* atau pandangan hidup ini tentu berimplikasi terhadap kesimpulan tentang arti dan tujuan kehidupan manusia berikut peran manusia dalam kehidupan (konsep manusia). Chapra memaparkan lebih lanjut bahwa dengan perbedaan mendasar tersebut, akan berakibat juga terhadap konsep kepemilikan tertinggi dan tujuan dari sumber daya terbatas yang tersedia untuk umat manusia, hubungan umat manusia yang berkaitan dengan hak-hak serta tanggung jawab baik kepada sesamanya maupun dengan lingkungan mereka, serta kriteria mengenai keadilan dan efisiensi. (Chapra, 1992) Dari sini dapat dilihat bahwa Chapra sangat meyakini bahwa *worldview* merupakan asas yang mendasari suatu sistem ekonomi.

Walaupun pandangan hidup atau *worldview* tidak terlihat secara konkret dalam sistem ekonomi, namun ia memiliki peran yang sangat penting dalam

membangun fondasi suatu sistem ekonomi yang selanjutnya akan diturunkan dalam konsep distribusinya. Oleh karena itu, untuk merespon cara berpikir sekuler dalam distribusi ini perlu dikaji dan diidentifikasi dari konsep yang paling mendasar dan menjadi landasan berpikir yakni Worldview sekuler yang selanjutnya dikomparasi dan disubstitusi dengan Worldview Islam sebagaimana Chapra telah lakukan. Lebih dari itu, penting juga untuk menganalisis dan mengidentifikasi sistem distribusi sebagai produk sistem ekonomi yang berlandaskan *worldview* sekuler dan *worldview* Islam yang secara spesifik belum dielaborasi oleh Chapra.

Makalah ini berupaya mengidentifikasi sistem distribusi yang dibangun dari system ekonomi berlandaskan *Worldview* Sekuler serta membuktikan bahwa ia berbeda secara mendasar dengan sistem distribusi yang dikonsepsikan dalam *Worldview* Islam. Pandangan Kapitalisme dan Sosialisme tentang agama, dunia, gaya hidup, keadilan, kebebasan berpikir, kekayaan, kegiatan ekonomi atau dalam distribusi yang dipengaruhi oleh *Worldview* Sekuler berbeda secara dasar dari *Worldview* Islam. Dalam Islam, distribusi merupakan salah satu aktivitas perekonomian manusia, di samping produksi dan konsumsi. Selain itu, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa posisi distribusi dalam aktifitas ekonomi suatu pemerintahan amatlah penting, hal ini dikarenakan distribusi itu sendiri menjadi tujuan dari kebijakan fiskal dalam suatu pemerintahan (selain fungsi alokasi).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif eksplanatif. Metode kualitatif dengan metode library research (studi pustaka), adapun teknik analisis data yang digunakan adalah content analisis atau analisis isi. (Muzaki and Tafsir 2018) Analisa data dapat juga dilakukan melalui tahapan display data, reduksi data, verifikasi data dan kesimpulan Umat muslim kini seperti pada posisi mengarah pada sekularis yang dibuat oleh para cendekiawan Barat, dan menganggap bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak saling terkait. (Pradhana and Sutoyo 2019) Serta dengan mengedepankan pandangan empirisme meragukan sebuah keyakinan yang bersifat metafisik. Data yang diperoleh dalam tulisan ini ialah data sekunder yang bersifat kepustakaan (kajian literatur). (Ahmad, Abdul Rohman, Amir Reza 2021) Data tersebut berdasarkan referensi dari buku-buku ilmiah yang secara khusus membahas mengenai pandangan hidup (umat muslim) atau dikenal dengan Islamic worldview dalam sudut pandang para cendekiawan yang nyatanya merupakan sebuah budaya keilmuan Islam yang sudah lama dilupakan oleh umat muslim sendiri. (Rahmawati et al. 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Al-Attas, permasalahan mendasar umat saat ini adalah hilangnya adab (*the loss of adab*). Kehilangan adab yang dimaksud adalah kehilangan identitas sebagai seorang muslim diikuti oleh hilangnya identitas ilmu-ilmu keislaman serta identitas ilmuan muslim. (Al-Attas 1993, 105-6) Lenyapnya identitas ilmu-ilmu keislaman serta ilmuan muslim tersebut tidak terlepas dari derasnya arus globalisasi yang turut memasifkan hegemoni Barat (westernisasi). Mirisnya, westernisasi ilmu yang diusung oleh para ilmuan barat tidak berasaskan wahyu dan kepercayaan agama, tetapi dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang

bermuatan sekular sehingga memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. (Al-Attas, 1993) Akibatnya, ilmu pengetahuan di zaman globalisasi semakin jauh meninggalkan nilai-nilai ketuhanan. Sistem yang diinjeksikan pun bercorak sangat positivistik serta menafikan agama dan nilai ketuhanan. (Basit 2016)

Lebih dari itu, pemusatan manusia sebagai makhluk rasional (antroposentris) mengakibatkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral berpotensi mengalami perubahan secara terus menerus. (Al-Attas, 1993) Hal ini juga berlaku pada keseluruhan sistem ekonomi yang terbangun dari *worldview* sekuler. Perkembangan sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme -yang memiliki perbedaan signifikan dalam hal prinsip asumsi dasar yang dipercayai- tidak terlepas dari proses dialektika sebagai konsekuensi dari paham antroposentris tersebut. Karenanya, sosialisme kerap dianggap sebagai antitesis dari sistem ekonomi kapitalisme. (Kamil, 2016)

Walaupun demikian, antitesis yang dibangun oleh sosialisme dengan tujuan untuk menentang realitas kapitalistik abad ke-19 juga menghadapi permasalahan yang sama, terutama dalam hal keadilan sistem distribusi, efisiensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Hal ini disebabkan kedua sistem yang terlihat bersebrangan secara prinsip asumsi dasar yang dianut, namun tidak bisa dipungkiri bahwa keduanya masih terbangun dari satu kutub yang sama dalam hal *worldview*. Oleh karena itu, pandangan hidup yang sekuler tersebut secara sadar atau tidak mempengaruhi hasil observasi ilmunya, sehingga konsep dasar manusia sebagai pelaku ekonomi dan norma-norma yang dapat menjadi filter moral dalam menjalankan konsep distribusi yang adil dan merata tidak dapat terkonsepsikan secara ideal untuk mewujudkan sistem distribusi yang adil.

Distribusi dalam *Worldview* Kapitalisme

Histori awal dari peradaban Barat banyak mendapatkan pengaruh dari ras Eropa. Hal ini terbukti dari adanya perpaduan peradaban antara Yunani kuno dan Romawi, serta adanya korelasi dengan kebudayaan Eropa, Jerman dan Prancis. Hal ini dapat diidentifikasi pada prinsip-prinsip hukum dan pemerintahannya yang dipengaruhi oleh Romawi. Adapun pada sistem pendidikan, seni, filsafat, dan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan banyak dipengaruhi oleh budaya Yunani. (Qosim 2016, 254)

Samuel Huntington menyatakan bahwa kebudayaan Barat tidak mengandung muatan agama Katolik ataupun Protestan, melainkan adalah *The Civilization of Capitalism*. (Jervis and Huntington 1997) Kapitalisme memiliki sistem ekonomi yang menjunjung tinggi bahwa tidak ada batasan atas kepemilikan pribadi, pasar bebas, kegiatan bisnis, pemisahan negara dan lain sebagainya. Hingga pada ujungnya kapitalisme telah berkembang menjadi suatu pandangan hidup (*The Capitalist Worldview*). (Joseph 1975)

Worldview Kapitalisme adalah representasi tahapan masyarakat Barat dalam memenuhi kebutuhan materinya, baik dari aspek kepercayaan dan etika mental. Dimana, Sikap manusia yang berusaha memenuhi kebutuhan material atau *Spirit of Capitalism*, disebut juga dengan *homo economicus*. (Marshall 1982, 97) Menurut Max Weber, *Spirit of Capitalism* hanya ditemukan dalam agama Protestan, terkhusus sekte Puritan. (Hamid Fahmy Zarkasyi 2013, 29) dan Weber menjadikan Benjamin Franklin sebagai bingkai rujukan, dimana sikap rajin, bijaksana, hati-hati, dan sungguh-

sebenarnya. (Ahmad Zakki Zamani 2016) Maka, dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari kehidupan adalah meraih kemakmuran dan kekayaan.

Kapitalisme merupakan hasil dari sikap religiusitas penganut aliran sekte Protestan dan tidak diderivasikan dari ajaran Kristen yang berdasarkan pada Bible. Sehingga Kapitalisme, didominasi oleh keadaan sosial ekonomi Eropa pada Zaman *Renaissance* yang dipengaruhi oleh pandangan hidup saintifik (*scientific Worldview*) bukan dari agama mereka. Protestan lahir dari pengaruh rasionalisme Barat modern. (Hamid Fahmy Zarkasyi 2013, 31) Sistem dari ekonomi Kapitalisme merujuk kepada teori perkembangan ekonomi ditentukan oleh mekanisme pasar, seperti yang disebutkan *the invisible hand* yang diistilahkan oleh Adam Smith. Untuk itu, Kapitalisme memisahkan moral dari teologi dan rasionalitas yang tinggi. Secara garis besar, *Worldview* Kapitalisme adalah mencapai kekayaan dan kemakmuran hidup hanya didunia.

Chapra menuliskan lima ciri utama kapitalisme. *Pertama*, komponen utama kesejahteraan manusia adalah ketercapaian kekayaan dan produksi yang maksimal serta pemenuhan keinginan individu. *Kedua*, inisiatif individu didasari oleh kebebasan dalam pemenuhan kepentingan pribadi “self interest” dan untuk memiliki serta mengelola kepemilikan individu. *Ketiga*, asumsi bahwa alokasi sumberdaya yang efisien dan optimum dapat dicapai dengan syarat pasar secara bebas dipersaingkan oleh keputusan bebas individu. *Keempat*, keadilan distribusi atau efisiensi local tidak memerlukan peran pemerintah dan penerapan nilai-nilai luhur. *Kelima*, pemenuhan akan kepentingan individu akan secara otomatis akan membawa kepada pemenuhan kepentingan sosial secara kolektif. (M. M. Chapra 1992, 2:18)

Berdasarkan worldview kapitalisme di atas, maka sistem distribusi dalam sistem ekonomi kapitalis dapat dirangkum dalam gambar 1. Di mana, worldview sekularisme menjadikan agama terpisah dari alam, nilai, dan politik. Pemisahan ini kemudian melahirkan paham-paham yang menjadikan dunia yang nampak sebagai satu-satunya yang ada. Dari sini, lahirlah materialisme yang mengantarkan kepada sebuah paham bahwa satu-satunya pendorong manusia berbuat adalah kepentingan materil dirinya “utilitarianisme”. Sehingga, dalam konteks sosial, maka dunia hanya menjadi sebuah ajang perebutan, siapa yang kuat dia yang mendapatkan “darwinisme sosial”.

Dari paham-paham inilah lahirnya sebuah paham yang melandasi sistem ekonomi kapitalisme yang mana mempunyai premis-premis dasar (1) kebebasan individu dalam memenuhi keinginannya; (2) pasar bebas menjadi tempat yang efisien untuk mewujudkan premis pertama; (3) peningkatan kesejahteraan individu akan mengantarkan kesejahteraan sosial.

Berangkat dari awal kemunculan kapitalisme bahwa individu itu bisa melakukan praktek-praktek untuk memenuhi ketamakan dan keinginannya, dia harus rela untuk menzalimi sekian banyak individu-individu lain. Ini fakta yang terjadi, karena memang di dalam kapitalisme terdapat konsep *self interest*, konsep manusia sekuler yang tujuan hidupnya tidak lagi akhirat dan cinta dunia. (Junaedi 2013b, 3) Secara otomatis disini terciptanya kebebasan individu yang salah, dimana semua tujuan yang ingin digapai dilakukan sesuai keinginan individu, semua individu

memiliki kepentingan masing-masing yaitu materil dan tujuan hidupnya adalah menguasai dunia (kapitalisme). (Mahtum 2018, 43-44)

Maka untuk mengkomodifikasi hal tersebut, sistem distribusi kapitalisme bertumpu kepada sistem pasar bebas di mana individu-individu bebas untuk bersaing memenangkan pertempuran dalam merebutkan sumber daya yang ada tanpa campur tangan pemerintah dan nilai-nilai luhur dari agama. Hal ini menyebabkan kelemahan dari sistem ekonomi Kapitalis yaitu menumpahkan seluruh dari pemanfaatan produksi dan distribusi dalam kekuasaan penguasaan para ahli, dengan menafikan masalah kesejahteraan masyarakat dan membatasi distribusi dari kekayaan kepada saluran-saluran yang sempit, serta menciptakan kesejahteraan pada semua pekerja yang dimana berperan sebagai faktor produksi kepada beberapa orang yang hanya mementingkan diri sendiri. (Abdullah dan Saebani 2014, 352)

Dan situasi ini berkembang menjadi sebuah sistem yaitu pasar sehingga terjadilah keadaan yang mana individu-individu dengan *self-interestnya* tadi ada yang memenangkan persaingan. Selanjutnya, para pemilik kapital yang memenangkan pertempuran tadi pasti berobsesi untuk membesarkan kapitalnya dengan segala cara termasuk dengan menzalimi individu yang lain atau dengan Bahasa yang lain yaitu eksploitasi manusia, eksploitasi alam dan lain sebagainya. Eksploitasi ini terjadi karena tidak adanya aturan lain yang benar-benar kuat dan ketat, justru aturan yang ada dapat di akal-akali untuk menjalankan misi para pemilik modal. (Prastyaningih, Ghozali, and Triyawan 2017, 185)

Para pemenang tidak segan bersekongkol untuk menguatkan kapitalnya sehingga kesenjangan semakin lebar, dan sumber daya hanya berputar di antara sekelompok kecil masyarakat "*dulatan baynal aghniya*". Sebaliknya, para kelompok pemenang persaingan pasar tersebut tidak merasa mempunyai tanggung jawab kepada kelompok yang kalah (tidak beruntung). Mereka merasa telah bekerja keras sehingga kesuksesan yang diperoleh merupakan hasil usahanya sendiri. Sedangkan, kelompok yang kalah, dianggap sebagai pemalas yang tidak kreatif dan inofatif sehingga layak mendapatkan ganjaran kesengsaraan.

Keterpecahan ini akhirnya akan semakin menimbulkan ketidakadilan dan ketidakmerataan distribusi sumber daya. Lebih dari itu, distribusi kekayaan dari yang kaya kepada yang miskin tidak mendapat perhatian dengan kenihilan sistem yang mengatur dalam sistem pasar. Ujungnya, terjadilah sejarah pertempuran antara kelompok borjuis dan proletar. Hal ini semakin menegaskan pandangan hidup dunia Kapitalisme yang membawa kegagalan dalam menyinkronisasi kepentingan individu dan masyarakat. (M. M. Chapra 1992, 2:20). Lebih jauh dari itu, pemisahan nilai-nilai agama, mengantarkan kepada eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Maka muncul lah masalah baru yaitu pertumbuhan ekonomi yang merusak alam dan menimbulkan masalah-masalah lingkungan. Dalam ungkapan konseptual, sistem kapitalisme menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tidak berkelanjutan. Dengan demikian, sistem kapitalisme gagal dalam mencapai keadilan distribusi serta tidak berhasil mewujudkan efisiensi.

Distribusi dalam Worldview Sosialisme

Materi tidak memerlukan sebab, Alam semesta adalah kekal, tidak berawal. Adapun Tuhan, menurut Ludwig Feuerbach, hanyalah hasil proyeksi manusia.

Gagasan ateisme seperti ini didukung beberapa filsuf: Nietzsche menyatakan, “tuhan-tuhan telah mati” Marx memandang, Tuhan tidak menciptakan manusia, tetapi justru manusialah yang menciptakan Tuhan. Dalam pandangan Materialisme Feuerbach, materi bukanlah hasil dari pemikiran, tetapi pemikiran merupakan hasil tertinggi dari materi. Jauh sebelum gagasan seperti itu dilahirkan pada abad ke-19, materialisme atau pandangan bahwa alam semesta tidak terbatas dan tanpa permulaan telah ada sejak zaman Yunani Kuno. (Junaedi 2013b).

Konsep materialism dialektis digunakan Marx untuk menganalisa masyarakat sejak zaman nomaden hingga zamannya, maka teorinya disebut materialisme historis. Menurut teori ini, karena terjadi pertentangan kelas antara kaum Kapitalis dengan proletar, masyarakat Kapitalis akan berubah secara dialektis ke arah komunis. Lenin mengintrodusir istilah Sosialisme untuk tahap pertama masyarakat komunis dan Komunisme merupakan tahap lanjut. Secara umum, Sosialisme berarti kepercayaan untuk melenyapkan segala penderitaan dan kemelaratan yang dihadapi masyarakat. (Mustofa 2017, 143).

Negara Sosialis menerapkan ekonomi Sosialisme. Dalam sistem ini, kepemilikan individu dihapuskan; sebagai pengganti, sumber daya ekonomi atau faktor produksi dikuasai negara. Imbalan yang diberikan pada perseorangan didasarkan pada kebutuhan, bukan berdasarkan jasanya. Pemerintah berkuasa penuh untuk menentukan apa yang harus diproduksi, bagaimana cara memproduksi, dan untuk siapa hasil produksi didistribusikan. (Fuadi 2015, 17) Namun demikian, niatan Sosialisme untuk menghapuskan kelas proletar dan kelas borjuis dalam sistem Kapitalisme telah menimbulkan kelas baru. Kelas pemerintah menjelma sebagai majikan baru dan kelas rakyat menjadi buruh. (Junaedi 2013b, 10)

Keberadaan Tuhan tidak lagi diakui dalam ideologi Sosialisme Komunisme. Dalam dua dekade terakhir, dua ideologi ekonomi ini berlomba menancapkan pengaruhnya di berbagai negara dunia. Dua ideologi ini juga bersaing untuk membuktikan diri sebagai ideologi yang paling benar dan paling ampuh dalam mengatasi persoalan ekonomi yang dihadapi umat manusia, masing-masing pengusung kedua ideologi ini berlomba mengemukakan argumen bahwa ideologi merekalah yang paling tangguh dan akan bertahan dalam waktu yang sangat lama. Kuatnya dominasi ekonomi tersebut tidak lain karena buah dari politik Imprialisme dan Kolonialisme sehingga menjadikan sistem ekonomi lainnya seperti ekonomi Islam tergerus dan mulai di tinggalkan. (Junaedi 2013b, 4)

Pada gambar 2, sebagaimana kapitalisme, worldview sosialisme juga lahir dari worldview sekuler namun lebih ekstrim terkait ketidak-percayaan terhadap Tuhan. Berbeda dengan kapitalisme yang mempercayai individu untuk menciptakan kesejahteraan, sosialisme memilih untuk tidak percaya kepada individu sehingga hak individu dihilangkan untuk memastikan kesejahteraan sosial.

Asumsi dasar yang diyakini bahwa para pekerja akan bekerja secara efektif dan efisien tanpa memikirkan kepentingan individu, sebagaimana juga para manajer dan pemerintah akan membuat keputusan untuk kepentingan bersama, tanpa ada interest pribadi. Berdasarkan asumsi inilah sistem distribusi sosialisme adalah sistem perencanaan terpusat di mana pemerintah mengatur bagaimana sumberdaya diberdayakan dan didistribusikan.

Hasilnya, ketidak efisienan menjadi ciri sistem distribusi sosialisme sehingga pertumbuhan ekonomi tidak optimal bahkan sering terjadi kegagalan produksi. Hal ini menyebabkan rendahnya sumber daya yang bisa didistribusikan dan menghasilkan kesejahteraan bersama yang rendah. Lebih dari itu, keterasingan yang menjadi kritik utama sosialisme terhadap kapitalisme, di mana terbentuklah kelompok elit yang mempunyai kekuasaan yang sangat kuat sehingga kelompok masyarakat dalam sistem ini hanya rela dibagi menjadi buruh kasar dan hasil yang rendah. Tentu, eksploitasi alam tidak bisa dihindari sebagaimana kapitalisme.

Distribusi dalam Worldview Islam

Dari kedua konsep pemikiran ekonomi Kapitalisme dan Sosialisme, secara jelas dengan fakta yang terbukti, bahwa konsep tersebut belum mampu membawa penyelesaian problematika ekonomi khususnya dalam permasalahan distribusi. Terlihat bahwa kemiskinan, kesenjangan, eksploitasi alam, ketidak-berlanjutan pertumbuhan ekonomi merupakan rentetan masalah yang dilahirkan oleh kedua konsep pemikiran tersebut. Untuk itu, perlu adanya sistem distribusi yang lebih adil dan membawa kesejahteraan. Berawal dari meluruskan *Worldview* dari sistem ekonomi tersebut, lalu menyusun sistem distribusi ekonomi yang mampu membawa *goals* untuk kesejahteraan yang adil. (Muheramtohad 2018, 74).

Umer Chapra telah melakukan sebuah kajian yang luar biasa, bagaimana worldview sekuler melahirkan sistem ekonomi Kapitalisme dan sosialisme dan bagaimana worldview Islam melahirkan sistem ekonomi Islam. Namun demikian, Umer Chapra belum menfokuskan kepada sistem distribusi secara spesifik. Dalam kajian worldview Islam, ia menawarkan tiga komponen utama *Worldview* Islam dalam perekonomian, yaitu *Tauhid*, *Khilafah* dan *Adalah*. Ketiga prinsip ini tidak hanya menjadi sebuah bingkai dalam *Worldview* Islam, akan tetapi ia juga menjadi asas dalam *maqashid* dan strateginya dimana nantinya ketiganya akan bergabung menjadi satu kesatuan yang konsisten yang dilengkapi dengan kesejahteraan dan ketentraman didalamnya. (CHAPRA and The 1992). Berikut bahasan bagaimana worldview Islam melahirkan asumsi dasar ilmu ekonomi, dan melahirkan sebuah sistem distribusi kekayaan yang mampu membawa kepada kesejahteraan yang optimal dan adil.

a. Tauhid

Fondasi dan tiang dari kegiatan ekonomi Islam adalah ketauhidan atau Keesaan Allah SWT. Padanya berpegang teguh seluruh *Worldview* dan konsep-konsep dalam ekonomi Islam. Segala sesuatu menjadi logis apabila dikaitkan kepada-Nya. Hal itu dikarenakan segala sesuatu sudah diciptakan dan didesain oleh Yang Maha Kuasa. Segala sesuatu yang Ia ciptakan memiliki hikmah dan tujuan dibalikannya yang mana semua itu menjadi bukti bahwa segala ciptaannya tidak ada yang sia-sia. Setelah Menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini, Ia tidak serta-merta meninggalkannya berjalan begitu saja, selanjutnya Ia mengatur pergerakan dari semua itu dan memberikannya ukuran masing-masing dengan sangat teliti. (Aris Try Andreas Putra 2020)

Apabila pada sistem perekonomian sudah ada unsur tauhid didalamnya, maka dapat dipastikan terjaminnya kesejahteraan padanya. Karena setiap pelakunya berprinsip bahwa ia sedang diawasi dan akan dihitung segala amalnya di akhirat kelak

dan ia percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi baik kebaikan atau keburukan pasti ada hikmah dan pelajaran didalamnya karena ia percaya bahwa segala yang didapatkan adalah ujian baginya yang harus dipertanggungjawabkan. Maka apabila ia melakukan kesalahan atau dosa, ia akan segera menyesal dan bertaubat kepada Allah SWT. (Ritonga 2016)

b. Khalifah

Menurut Ellsworth Huntington tokoh yang melahirkan paham Determinisme, menyatakan bahwa manusia sebagai figure yang pasif sehingga hidupnya dipengaruhi oleh alam sekitarnya. (Yasmansyah 2021, 229) Determinisme dan tanggung jawab manusia tidak dapat didamaikan satu sama lain. (Anita Rahmawaty 2008, 10) Determinisme tidak hanya menurunkan martabat manusia tetapi juga meniadakan tanggung jawab manusia atas kondisi yang ada, dan atas distribusi sumber daya yang tidak efisien dan tidak adil. (Mustofa 2017, 142) Determinisme menyiratkan bahwa kondisi manusia tidak dapat berubah sampai kekuatan psikis, struktur sosial, dan kondisi material kehidupan berubah. (Nahriyah 2018, 15) Pada ekstrem yang lain dari kaum determinisme adalah eksistensialisme Sartre. Karena tidak ada Tuhan, manusia "dihukum untuk bebas". Tidak ada batasan bagi kebebasannya kecuali bahwa ia tidak bebas untuk berhenti menjadi bebas. Setiap aspek kehidupan mental manusia adalah disengaja, dipilih dan tanggung jawabnya. (Restiasanti, Icha 2019, 105)

Satu-satunya dasar untuk nilai adalah kebebasan manusia, dan tidak ada pembenaran eksternal atau objektif untuk itu. (Arwani 2015, 285) Nilai-nilai yang dipilih siapa pun untuk diadopsi. Konsep kebebasan absolut seperti itu hanya dapat mengarah pada gagasan Kapitalis tentang *laissez-faire* dan netralitas nilai. (Nafis Irkhami 2015, 4) Tidak ada pertanyaan tentang memiliki nilai-nilai yang disepakati, dan memberlakukan pembatasan pada kebebasan individu untuk menciptakan harmoni antara kepentingan individu dan sosial, atau mengarah pada alokasi dan distribusi sumber daya yang efisien dan adil, yang tidak dihasilkan secara otomatis oleh kekuatan pasar. (Basit, Kunci, and Islam, n.d., 13)

Dari ide-ide di atas, konsep khilafah mengangkat manusia ke status yang terhormat dan bermartabat di alam semesta (Qur'an, 17:70) dan memberikan kehidupan pria dan wanita dengan makna dan misi. Maknanya diberikan oleh keyakinan bahwa mereka tidak diciptakan dengan sia-sia (Qur'an, 3:192 dan 23:115), melainkan untuk memenuhi misi. Misi mereka adalah untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Ilahi meskipun bebas. Inilah yang disiratkan sebagai ibadah (Qur'an, 51:56) dalam pengertian Islam, sebuah keharusan yang tidak dapat diganggu gugat di antaranya adalah memenuhi kewajiban seseorang terhadap manusia lain (*huquq a/-'ibad*), untuk memajukan kesejahteraan mereka, menjadi dan mengaktualisasikan *maqashid*. Tidak heran bahwa Islam, seperti beberapa agama besar lainnya, lebih menekankan kewajiban daripada hak.

Kebijakan mendasar di balik ini adalah bahwa jika kewajiban dipenuhi oleh semua orang, kepentingan pribadi secara otomatis berada di dalam batas-batas dan hak semua orang terpenuhi dan tidak diragukan lagi dilindungi. Keberhasilan dalam Misi ini membutuhkan peningkatan spiritual melalui komitmen total kepada Sang Pencipta, Yang Maha Bijaksana, Yang Adil, Yang Maha Pengasih dan Maha

Pengasih, dan kepada Bimbingan yang diberikan oleh-Nya. (Pradhana and Sutoyo 2019, 199)

Terdapat beberapa unsur dalam konsep kekhilafahan ini, yaitu (U. Chapra 2000):

1) **Ukhuwah Islamiyah yang Universal.**

Dalam unsur ini, semua manusia adalah khalifah baik bagi dirinya sendiri, kelompoknya, masyarakatnya ataupun negaranya. Dari sini maka akan terciptanya hubungan sosial yang mana keseluruhannya adalah sama dan seimbang di mata Allah walaupun dari berbagai suku dan warna kulit, yang membedakannya adalah sikap dan perilakunya dalam merefleksikan prinsip-prinsip agamanya dan dalam membantu satu sama lain.

2) **Sumber Daya Alam adalah Amanah.**

Karena semua yang di bumi ini diciptakan untuk manusia, maka semua itu bukan semata-mata adalah menjadi miliknya pribadi, yang bisa digunakan dan dieksploitasi seenaknya, akan tetapi segala sesuatunya adalah titipan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak mengakui adanya hak milik perorangan didalamnya. Maka yang harus diperhatikan bahwa semua sumber daya alam harus dimanfaatkan secara sama rata untuk kepentingan publik. Maka dari itu, ia harus dilestarikan sebaik mungkin agar terjaga.

3) **Gaya Hidup yang Ramah.**

Gaya hidup yang paling sesuai dengan konsep khilafah dalam Islam hanyalah satu, yaitu keramahan. Itu artinya tidak menunjukkan rasa sombong dan keburukan moral lainnya. Yang mana gaya hidup sangat mempengaruhi kebijakannya seseorang dalam mengambil keputusan dalam hidupnya.

4) **Kebebasan Manusia.**

Kebebasan manusia disini bukan berarti bebas untuk melakukan segala sesuatu sesuka hatinya. Segala perlakuannya harus dilandaskan syari'ah. Sistem ekonomi yang berbasis Islam menghendaki bahwa dalam hal pendistribusian harus berdasarkan dua sendi, yaitu sendi kebebasan dan keadilan kepemilikan. Kebebasan disini adalah kebebasan dalam bertindak yang di bingkai oleh nilai-nilai agama dan keadilan tidak seperti pemahaman kaum kapitalis yang menyatakannya sebagai Tindakan membebaskan manusia untuk berbuat dan bertindak tanpa campur tangan pihak mana pun, tetapi sebagai keseimbangan antara individu dengan unsur materi dan spiritual yang dimilikinya, keseimbangan antara individu dan masyarakat serta antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Keberadilan dalam pendistribusian ini tercermin dari larangan dalam Alquran agar supaya harta kekayaan tidak diperbolehkan menjadi barang dagangan yang hanya beredar diantara orang-orang kaya saja, akan tetapi diharapkan dapat memberi kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

c. **'Adalah**

Konsep 'adalah yang dimaksud disini adalah keadilan. Konsep tauhid dan khalifah tidak ada apa-apanya tanpa dimasukkan didalamnya unsur keadilan. Keadilan disini berarti tidak berbuat kedzaliman, tidak merugikan satu sama lain, tidak mengeksploitasi dan tidak bertindak merusak di muka bumi ini. (aravik 2017) Dalam konsep keadilan ini terdapat beberapa unsur, yaitu: (1) Pemenuhan kebutuhan

publik, (2) Pendapatan sumber daya alam yang mulia, (3) Keseimbangan pendistribusian antara pemasukan dan kekayaan (4) Pertumbuhan dan stabilitas

Dalam pandangan Islam, pendistribusian harta yang tidak adil dan merata akan membuat orang yang kaya bertambah kaya dan yang miskin menjadi semakin miskin. Makna distribusi dalam ekonomi Islam yaitu mencakup pengaturan kepemilikan unsur-unsur produksi dan sumber-sumber kekayaan. Adapun prinsip utama dalam konsep distribusi menurut pandangan Islam ialah peningkatan dan pembagian bagi hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, sehingga kekayaan yang ada dapat melimpah dengan merata dan tidak hanya beredar diantara golongan tertentu saja.

Sejatinya, kemiskinan atau kelaparan bukan menjadi masalah utama dalam Islam, sebab nabi juga pernah mengalami fase kehidupan yang secara ekonomi kurang mapan bahkan sempat mengganjal perutnya ketika lapar. Akan tetapi, masalah utama saat itu adalah bagaimana agar dapat mengalahkan musuh, dan mendakwakan Islam. (Prastyaningsih, Ghozali, and Triyawan 2017, 189) Sebagai catatan, ketika nabi mengalami kondisi kelaparan saat itu umatnya memang tengah merasakan kelaparan juga. Namun sebaliknya, ketika kondisi umatnya sejahtera nabi pun juga merasakan hal yang sama.

Adapun kemiskinan dan kelaparan itu menjadi masalah ketika eksis di tengah kemewah-mewahan (masyarakat yang foya-foya). Seperti yang terjadi pada saat ini, sistem ekonomi yang berlaku masih memproduksi kemiskinan dan kesenjangan di tengah kemewahan dan kegelamoran dunia. Padahal, dalam Islam tidak boleh ada tetangga kita yang kelaparan disaat kita merasa kenyang. Sebab jika itu terjadi maka orang tersebut akan mendapat balasan, baik di dunia maupun di akhirat sebagai rasa tanggungjawab kepada sekitar. (Fuadi 2015, 22)

Kegagalan sistem ekonomi saat ini dalam mengentaskan kemiskinan semakin dikonfirmasi dalam tujuan SDGs yang merupakan komitmen global dan nasional. Terdapat dua tujuan dari SDGs dalam rangka menyejahterakan masyarakat antara lain adalah tanpa kemiskinan dan tanpa kelaparan (*no poverty and zero hunger*). (UN, 2015) Jadi, di zaman saat ini yang disebut telah maju, belum bisa menyelesaikan masalah yang dari dulu terjadi. Hal ini dapat terjadi tidak lain disebabkan karena kekeliruan cara pandang yang memuat *selfinterest*. (Nafis Irkhani 2015, 4) Walaupun terdapat sistem pajak sebagai upaya distribusi pendapatan, namun pajak sangat bisa untuk dihindari dengan memanipulasinya. Dengan demikian, kesejahteraan yang diperoleh individu tidak serta merta menghasilkan kesejahteraan secara sosial sebab realitanya sebagian kecil individu pemilik modal besar justru sibuk untuk memperbanyak kapitalnya (memenuhi *self-interest*) tanpa memikirkan individu-individu yang kurang beruntung di sekitarnya.

Di sisi lain, Islam dalam ajarannya sangat sederhana, dimana Syariat Islam mengajak individu menjadi orang baik sehingga menyelesaikan masalah dan memperhatikan orang lain. Kita bisa bayangkan ketika ini benar-benar terjadi maka berapa masalah yang dapat terselesaikan. (Gultom and Tini 2020)

Pada gambar 3, worldview Islam yang terdiri dari Tauhid, khilafah, dan 'adalah merupakan *tsawabit* dalam Islam yang tidak bisa berubah yang tertuang dalam Aqidah, Syariah dan Akhlak. Worldview ini melahirkan sebuah asumsi dasar dalam ilmu ekonomi yaitu adanya manusia yang bertanggung jawab kepada Rabbnya

terhadap titipan yang diamanahkan kepadanya berupa diri, keluarga, masyarakat dan alam. Untuk itu, sistem distribusi dalam Islam adalah pasar yang diatur oleh Syariah sehingga memastikan keadilan dibarengi ketaatan manusia di dalamnya menciptakan moralitas. Tidak cukup sistem pasar, kebertanggung jawaban manusia mu'min berlanjut kepada harta yang dititipkan yang mana diuji dengan titipan harta orang lain di dalamnya. Untuk itu, muncullah sistem distribusi kekayaan berupa zakat, infak, sedekah, wakaf, hibah, dan hadiah (ZISWAHH). Hal ini diperkuat dengan kewajiban setiap individu agar berusaha semaksimal mungkin untuk menjalin hubungan sosial dengan baik sebagaimana yang tercantum dalam surat An Nisa ayat 36 yang artinya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Dengan ini, kreatifitas dan inovasi manusia didorong dan dioptimalkan dalam sebuah batasan Syariah dan moralitas kebertanggung jawaban yang melahirkan akhlak yang luhur dalam pengelolaan sumberdaya yang ada. Dengan ini, maka akan tercapailah pertumbuhan ekonomi yang optimum yang menjamin keberlanjutan ekonomi, dibarengi minimnya kesenjangan ekonomi. Lebih dari itu, kesenjangan ekonomi semakin dikikis dengan adanya distribusi kekayaan dari yang kelebihan harta kepada yang kekurangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran ketiga sistem distribusi tersebut, dapat ditarik dua kesimpulan analitis utama. *Pertama*, worldview menjadi landasan utama yang akan membentuk asumsi dasar ekonomi dan membentuk sebuah sistem distribusi yang khas berdasarkan worldviewnya. Kerincian pembahasan konsep dasar dalam worldview akan menentukan ketegasan sistem distribusi ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari sistem ekonomi kapitalis dan sosialis yang keduanya lahir dari worldview sekuler namun melahirkan asumsi dasar yang berbeda dan tentunya sistem distribusi yang berbeda. Hal ini disebabkan pembahasan konsep manusia dalam worldview sekuler tidak mempunyai pijakan yang pasti sehingga menimbulkan perbedaan mendasar tentang konsep manusia dan melahirkan asumsi dasar ekonomi yang berbeda.

Berbeda dengan Islam, yang pembahasan konsep manusia sudah sangat rinci dan matang. Kapitalisme melihat manusia sebagai individu dapat dipercaya dan tanpa nilai agama mampu melahirkan kesejahteraan, sebaliknya sosialisme meyakini individu tidak dapat dipercaya untuk menjamin kesejahteraan sosial, sehingga harus dihilangkan hak individu dan diserahkan sepenuhnya kepada sosial, namun pengatur distribusi tetap individu-individu yang dengan kepentingan-kepentingannya. Islam melihat manusia secara utuh, manusia dapat dipercaya namun mempunyai potensi lalai sehingga Islam mempunyai aturan yang komprehensif untuk menciptakan keharmonisan antara kelebihan dan kekurangan manusia sebagai individu dan sosial.

Kedua, ketidakmatangan konsep manusia dalam worldview sekuler melahirkan ketidaksempurnaan sistem distribusi kapitalisme dan sosialisme. Kapitalisme hanya

mengandalkan sistem pasar bebas dan melupakan kelompok masyarakat yang kalah dalam persaingan pasar. Adapun distribusi sosialisme menumpukan distribusi pada perencanaan terpusat dan menghilangkan kreatifitas dan inovasi individual. Islam mengambil kedua kebaikan dan menyelesaikan kedua kekurangan. Kreatifitas dan inovasi individu dioptimalkan dalam system pasar yang adil dan bermoral sehingga potensi penguasaan kelompok tertentu secara tidak adil dapat diselesaikan. Tidak cukup pasar yang adil dan bermoral, Islam mengatur distribusi kekayaan dari individu kepada sosial dengan system yang komprehensif yang dikenal dengan ZISWAHH.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Rohman, Amir Reza, Muhammad Ari Firdausi. 2021. "MELACAK MAKNA WORLDVIEW: WORLDVIEW BARAT DAN ISLAM." *KANZ PHILOSOPHIA* Vol.7 (No.1): 45-64.
- Ahmad Zakki Zamani. 2016. "ISTIDLAL FATWA DEWAN SYARIAH NASIONAL TENTANG JUAL BELI EMAS TIDAK TUNAI." *Bulletin of the Seismological Society of America* Vol.15 (No.1): 83-98.
<http://www.bssaonline.org/content/95/6/2373>
<http://www.bssaonline.org/content/95/6/2373.short>
<http://www.bssaonline.org/cgi/doi/10.1785/0120110286>
<http://gji.oxfordjournals.org/cgi/doi/10.1093/gji/ggv142>
<http://link.springer.com/10.1007/s00024-01>.
- Anita Rahmawaty, M.Ag. 2008. "ISLAMISASI ILMU EKONOMI (Suatu Kajian Metodologi Pengembangan Ekonomi Islam)." *Ekonomi Islam* Vol.1 (No.1): 1-28.
- aravik, havis. 2017. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Komtemporer."
- Aris Try Andreas Putra. 2020. "KONSEP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL FARUQI (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol.6 (No.1): 20-37.
- Arwani, Agus. 2015. "EKONOMI ISLAM SALAH SATU MODEL ALTERNATIF STRATEGI MEREKATKOKOHKAN NKRI." *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* Vol.2 (No.1): 276-94. <https://doi.org/10.21274/an.2015.2.1.275-294>.
- Basit, Abdul. 2016. "Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam." *Jurnal Penelitian Agama* Vol.17 (No.1): 73-95. <https://doi.org/10.24090/jpa.v17i1.2016.pp73-95>.
- Basit, Abdul, Kata Kunci, and Komunikasi Islam. n.d. "Ilmu Komunikasi Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," 1-23.
- Chapra, M. Muhammad. 1992. *Islam and The Economic Challenge. Review of Islamic Economics*. Vol. 2.
- CHAPRA, M. UMER, and The. 1992. *Islam and The Economic Challenge*. Kano. Nigeria British: The Islamic Foundation and The International Institute of Islamic Thought.
- Chapra, Umer. 2000. *Sistem Moneter Islam*. (Terj. Ikhwan Abidin B). Gema Insani Press.
- Fuadi, Ariza. 2015. "NEGARA KESEJAHTERAAN (WELFARE STATE) DALAM Pandangan ISLAM DAN KAPITALISME." *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* Vol.5 (No.1): 13-32.
<http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/download/190/185>.

- Gultom, Rifyal Zuhdi, and Annisa Qadarusman Tini. 2020. "Pembangunan Infrastruktur Dalam Islam: Tinjauan Ekonomi Dan Sosial." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol.6 (No.2): 203–11. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.912>.
- Irkhami, Nafis. 2015. "Aspek Insentif, Mekanisme Pengambilan Keputusan Dan Koordinasi (Analisis Komparasi Sistem-Sistem Ekonomi)." *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* Vol.6 (No.2): 65–87. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v6i2.65-87>.
- Jervis, Robert, and Samuel P. Huntington. 1997. "The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order." *Political Science Quarterly* 112 (2): 307. <https://doi.org/10.2307/2657943>.
- Joseph, A. Schumpeter. 1975. *CAPITALISM, SOCIALISM AND DEMOCRACY* When. Richard Swedberg Stockholm University. Vol. 52. Routledge London and New York. [https://doi.org/10.1016/0306-4492\(75\)90020-9](https://doi.org/10.1016/0306-4492(75)90020-9).
- Junaedi, Deni. 2013a. "Benturan Estetis Antara Liberalisme, Sosialisme, Dan Islam." *Kawistara* Vol.2: 27–40. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/48650700/Proceeding_JIC_MI_2013_-_Copy.pdf?response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DBENTURAN_ESTETIS_ANTARA_LIBERALISME_SOSI.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=ASIATUSB6BAMITQYOVT.
- . 2013b. "Jalinan Estetika, Ideologi Dan Ekonomi Dalam Liberalisme, Sosialisme Dan Islam." *M Prosiding Seminar Akademik Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia*, 19–42.
- Mahtum, Ahmad. 2018. "Intervensi Negara Dalam Ekonomi." *ADILLA : Jurnal Ekonomi Syariah* Vol.1 (No.1): 43–59. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/adilla/article/download/732/408/>.
- Marshal, Gordon. 1982. *In Search of The Spirit of Capitalisme: An Essay on Max Weber's Protesteant Ethic*. New York, Columbia University Press.
- Muheramtohad, Singgih. 2018. "Perbandingan Antara Filsafat Ekonomi Islam Dan Barat." *Jurnal Stie Semarang* Vol.10 (No.3): 73–92. <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v10i3.211>.
- Mustofa, Imron. 2017. "Islamisasi Ilmu Ekonomi: Tambal Sulam Wacana Ilmiah." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol.5 (No.1): 133–59. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.136-164>.
- Muzaki, Iqbal Amar, and Ahmad Tafsir. 2018. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6 (1): 57–75.
- Nafis Irkhami. 2015. "Aspek Insentif, Mekanisme Pengambilan Keputusan Dan Koordinasi (Sebuah Analisis Komparasi Sistem-Sistem Ekonomi)." *Jurnal MUQTASID* Vol.6 (No.2): 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>.
- Nahriyah, Syafa'atun. 2018. "Metodologi Dalam Ekonomi Islam." *Journal of Chemical Information and Modeling* Vol.1 (No.1): 12–14.
- Pradhana, Aldy, and Yongki Sutoyo. 2019. "Worldview Islam Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika." *Tsaqafah* Vol.15 (No.2): 187–214. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3387>.
- Prastyaningih, Ika, Mohammad Ghozali, and Andi Triyawan. 2017. "Paradigma Ekonomi Syariah Dalam Faham Hegemoni Kapitalisme Dan Sosialisme Sebuah

- Solusi Pola Hidup Muslim.” *Islamic Economics Journal* Vol.3 (No.2): 179–99. <https://doi.org/10.21111/iej.v3i2.2718>.
- Prof. Dr. H Boedi Abdullah, M.Ag, and M.Si Drs. Beni Ahmad Saebani. 2014. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*. CV Pustaka Setia.
- Qosim, N. 2016. “Menjajaki Potensi Islamisasi Ilmu Ekonomi.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Vol.6 (No.2): 250–63.
- Rahmawati, Melinda, Fitri Nur Aini, Yustiara Nuraini, and Bagus Muhammad Mahdi. 2020. “Islamic Worldview : Tinjauan Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas Dan Budaya Keilmuan Dalam Islam.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* Vol.4 (No.2): 77–91. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2165>.
- Restiasanti, Icha, Sri Wahyuni Ningsih. 2019. “Implementasi Prinsip Produksi Islam Dan Perilaku Negatif Pada Bisnis Non-Syariah Dengan Konsep Pemikiran Mehdi Gholsani.” *Investama: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* Vol.8 (No.1): 88–109. <https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v8i1.4103>.
- Ritonga, A. Rahman. 2016. “Memahami Islam Secara Kaffah: Integrasi Ilmu Keagamaan Dengan Ilmu_Ilmum Umum.” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* Vol.2 (No.2): 118–33. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i2.183.
- Yasmansyah, YasmansyahZulfani Sesmiarni. 2021. “Metodologi Ekonomi Islam.” *QTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* Vol.10 (No.2): 225–37. <https://journal.uin.ac.id/JEP/article/view/6844>.
- Zarkasyi, H F. n.d. “Penanaman Nilai Pada Teknologi (Sudut Pandang Islam).” *Unacol.Ums.Ac.Id*, 1–22. <http://unacol.ums.ac.id/2018/wp-content/uploads/2018/05/Penanaman-Nilai-pada-Teknologi.pdf>.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2013. “Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat.” *Tsaqafah* Vol.9 (No.1): 15–38. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>.

P-ISSN : 2085-2487

E-ISSN : 2614-3275

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

Risalah

Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

Volume 9, No. 1, Maret 2023

Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia
www.faiunwir.ac.id